

The History of Muhammadiyah School in Tanjungpinang

Dedi Arman¹, Meli Deswita²

¹ Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN), Indonesia

² Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

ABSTRACT

This paper discusses the history of the Muhammadiyah school in Tanjungpinang City. Writing using historical research methods. The data collection was carried out through literature studies and interviews. The Tanjungpinang branch of Muhammadiyah was established in 1939, but the Muhammadiyah school came later. The Junior High School (SMP) was established in 1961. The Muhammadiyah school in Tanjungpinang has experienced a golden age because it was one of the pioneers in the existence of private schools. The formation of the Riau Archipelago Province in 2004 with the capital in Tanjungpinang ironically did not have a positive impact on the development of Muhammadiyah schools. This condition contrasts with the development of Muhammadiyah schools in Batam City which are progressing rapidly. Weaknesses in management in the management of education caused the Muhammadiyah school in Tanjungpinang to experience setbacks. Another reason is that there are Muhammadiyah figures in Tanjungpinang who built and have Islamic educational institutions which are far more advanced and developed than Muhammadiyah schools.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas sejarah sekolah Muhammadiyah di Kota Tanjungpinang. Penulisan menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam penggalan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan wawancara. Muhammadiyah cabang Tanjungpinang berdiri tahun 1939, namun namun sekolah Muhammadiyah hadir belakangan. Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdiri tahun 1961. Sekolah Muhammadiyah di Tanjungpinang pernah mengalami masa keemasan karena termasuk pionir keberadaan sekolah swasta. Terbentuknya Provinsi Kepulauan Riau tahun 2004 dengan ibukota di Tanjungpinang ironisnya tidak memberikan dampak positif dalam perkembangan sekolah Muhammadiyah. Kondisi ini kontras dengan perkembangan sekolah Muhammadiyah yang ada di Kota Batam yang maju pesat. Kelemahan manajemen dalam pengelolaan pendidikan menyebabkan sekolah Muhammadiyah di Tanjungpinang mengalami kemunduran. Penyebab lain ada tokoh Muhammadiyah di Tanjungpinang yang membangun dan memiliki lembaga pendidikan Islam yang justru jauh lebih maju dan berkembang dari sekolah Muhammadiyah.

Keywords

Muhammadiyah School, history of education, Tanjungpinang

Article History

Received: 2023-07-05

Accepted: 2023-07-08

Published: 2023-07-08

contact

dedi023@brin.go.id



Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam dan sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Sebagai warisan, ia merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai aset, pendidikan Islam yang tersebar di berbagai wilayah ini membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya, sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Upaya pengelolaan maupun pengembangan lembaga pendidikan Islam merupakan keniscayaan dan beban kolektif bagi para penentu kebijakan pendidikan Islam. Mereka memiliki keharusan untuk merumuskan strategi dan mempraktikkannya guna memajukan pendidikan Islam. Mereka juga harus melakukan revitalisasi terhadap lembaga-lembaga yang mempunyai eksistensi yang rendah dan kurang diminati oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam (Rahim, 2001).

Secara umum, lembaga pendidikan Islam masih tertinggal. Kita harus menerima kenyataan yang pahit bahwa posisi pendidikan Islam di Indonesia menempati 'kelas ekonomi' dengan tetap memiliki komitmen menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam membangun kembali di masa depan. Hal tersebut terlihat dari nasib lembaga-lembaga pendidikan Islam itu yang masih tidak terawat dengan baik (Gusnita & Rahardi, 2020).

Muhammadiyah salahsatu organisasi Islam yang fokus dalam pengembangan pendidikan Islam sejak era Kolonial Belanda yang bertahan hingga kini. Gerakan pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah merupakan amal usaha yang sangat vital dan strategis. Kepemilikan amal usaha pendidikan Muhammadiyah sangat besar sehingga menjadi raksasa pendidikan. Biasanya Bersamaan dengan berdirinya organisasi Muhammadiyah di setiap tempat, maka didirikan pula madrasah dan sekolah Muhammadiyah. Mata rantai tersebut menjadikan lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam waktu relatif singkat terus mengalami perkembangan yang sangat cepat dan mengesankan. Muhammadiyah tumbuh menjadi organisasi yang besar dan rimbun, sehingga banyak orang yang menggantungkan pengembangan pribadi serta pengetahuan anak-anaknya kepada lembaga pendidikan Muhammadiyah. Ribuan kader persyarikatan dan anggota masyarakat hingga saat sekarang telah tercatat sebagai bagian dari hasil keluaran pendidikan Muhammadiyah (Hamami, 2008).

Dalam kenyataannya, meskipun dari kuantitas, sekolah Muhammadiyah hampir disetiap daerah unggul dari sekolah Islam lain, namun mutu pendidikan sekolah Muhammadiyah memiliki rentang variasi yang sangat beragam. Di antara ribuan sekolah Muhammadiyah terdapat sejumlah sekolah yang mutunya dapat dibanggakan. Sebaliknya, di antara sekolah-sekolah tersebut juga masih banyak lagi yang memiliki mutu rendah dan kondisinya cukup memprihatinkan. Apapun alasannya, secara faktual masih terdapat sekolah Muhammadiyah yang belum dapat memenuhi standar pendidikan dengan baik dan perlu ditingkatkan lagi mutunya.

Kondisi ini juga terjadi di Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Muhammadiyah menjadi organisasi Islam yang masuk dalam kategori pionir membuka sekolah Islam di Tanjungpinang. Tahun 1939 Umar Amin Husin mendirikan

cabang Muhammadiyah Tanjung Pinang. Anggotanya sebagian terdiri dari pegawai-pegawai *gubernemen*. Mereka adalah orang-orang dari Kuantan, Kampar dan Minangkabau. Sedangkan penduduk Kepulauan Riau sebagian besar menolak aliran Muhammadiyah. Mereka menyebutnya aliran Muhammadiyah sebagai golongan muda (Asmuni, M Rahim, 1982). Meskipun Muhammadiyah sudah mendirikan cabang di Tanjungpinang tahun 1939, namun sekolah pertama yang didirikan Muhammadiyah di Tanjungpinang baru tahun 1961, yakni SMP Muhammadiyah. Barulah kemudian, menyusul didirikan SD Muhammadiyah dan SMA Muhammadiyah.

Kondisi sekolah Muhammadiyah di Tanjungpinang memprihatinkan, khususnya tingkat SMP dan SMA. Data Pokok Pendidikan (Dapodik) tahun ajaran 2020/2021, jumlah siswa SMP Muhammadiyah Tanjungpinang hanya 67 orang dan terdiri dari tiga rombongan belajar (Rombel) dan Sekolah dengan akreditasi C. Sementara, SMA Muhammadiyah Tanjungpinang jumlah siswanya 41 orang. Sejak 2017, SMA Muhammadiyah yang beralamat di Jalan MT Haryono yang sulit berkembang, memindahkan sekolahnya ke Batu 8 Atas satu kompleks dengan SD dan SMP Muhammadiyah. Tujuannya agar di lokasi baru di Kecamatan Tanjungpinang Timur yang lebih padat jumlah penduduknya, peminat SMA Muhammadiyah makin tinggi.

Dibandingkan sekolah Muhammadiyah lainnya di Provinsi Kepri, seperti Tanjunguban dan Batam, sekolah Muhammadiyah jauh lebih awal berdiri namun dalam perkembangannya jauh tertinggal. Sebagai contoh, SMK Muhammadiyah yang berlokasi di Tanjunguban, Kabupaten Bintan, jumlah siswanya tahun ajaran 2020/2021 mencapai 247 orang dan terdiri dari 10 rombongan belajar. SMK Muhammadiyah Tanjunguban akreditasi B. Lebih dahsyat lagi SMK Muhammadiyah yang ada di Batam jumlah siswanya 677 orang dan terdiri dari 25 rombel.

Ada sejumlah penelitian terdahulu yang membahas tentang sejarah sekolah Muhammadiyah yang jadi rujukan dalam penulisan ini. Diantaranya, tulisan Syaifuddin berjudul *Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern di Muhammadiyah*. Tulisan ini menjelaskan penyebab berkembangnya pendidikan Muhammadiyah yang bermula dari pemikiran K.H Ahmad Dahlan hingga menjadi lembaga pendidikan modern dan menjadi pelopor bagi lembaga yang lain. Filsafat pendidikan di Muhammadiyah menitikberatkan pada perpaduan iman serta kemajuan berfikir. K.H. Ahmad Dahlan pun berhasil menyatukan dua ilmu yang berbeda tersebut menjadi satu sehingga pendidikan Muhammadiyah merupakan cikal bakal dan pelopor pendidikan Islam modern (Syaifuddin, 2019).

Tulisan lain yang jadi referensi adalah *Kajian Terhadap Perkembangan Sekolah Muhammadiyah* tulisan Leny Marlina. Dibahas sejarah munculnya lembaga pendidikan Muhammadiyah, masa kejayaan dan masa surut di Indonesia, serta kondisi sekolah Muhammadiyah kekinian. Permasalahan yang dihadapi sekolah Muhammadiyah saat ini adalah gempuran sekolah atau madrasah negeri yang tidak memberikan ruang gerak pada pendidikan swasta, kebijakan pemerintah yang kurang menguntungkan pendidikan swasta, juga ditambah dengan semangat dan kreasi para pelaku pendidikan Muhammadiyah yang mulai agak menurun (Marlina, 2012).

Karya lain yang menjadi refensi adalah tulisan berjudul *Pendidikan Islam: Telaah Sejarah Sosial Keagamaan dan Modernisasi Pendidikan Muhammadiyah* yang

ditulis Ilham dan Ikhwan P Syamsudin. Eksistensi pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini merupakan sumbangan historis dari gerakan-gerakan sosial keagamaan oleh berbagai ormas Islam. Ada beberapa hal yang mendorong Muhammadiyah tumbuh menjadi kekuatan di bidang pendidikan. Pertama, karena tatanan struktur kelembagaan pendidikan dan wewenang yang jelas, sehingga memudahkan pembinaan dan kontrol terhadap sekolah Muhammadiyah. Kedua, adanya keseragaman pemakaian nama dan label sekolah bagi setiap perguruan Muhammadiyah. Ketiga, karena sifatnya yang fleksibel dari kebijaksanaan organisasi pendidikan Muhammadiyah, di beberapa daerah dibentuk suatu koordinasi yang bertanggungjawab atas sejumlah sekolah menjadi satu unit pengelolaan. Tulisan ini tidak membahas sisi kelemahan sekolah Muhammadiyah yang di sejumlah daerah mengalami kemunduran. Sekolah tidak diminati hingga gulung tikar (Ilham, 2021).

Sejauh ini belum ada tulisan yang membahas tentang sejarah Pendidikan Muhammadiyah di Tanjungpinang. Fokus tulisan adalah bagaimana sejarah awal sekolah Muhammadiyah di Tanjungpinang dan bagaimana perkembangan dan Faktor-faktor apa yang menyebabkan sekolah Muhammadiyah mengalami kemunduran dan sulit bersaing di Tanjungpinang.

Metode

Tulisan ini merupakan hasil penelitian sejarah dengan mengambil batasan temporal tahun 1961-2017. Batas awal tahun 1961 didasarkan tahun ini secara resmi berdiri SMP Muhammadiyah di Tanjungpinang. Sementara, batasan akhir 2017 dengan alasan tahun ini salahsatu Sekolah Muhammadiyah di Tanjungpinang, yakni SMA Muhammadiyah terpaksa pindah dari gedung lama di Jalan MT Haryono karena kondisi sekolah terancam ditutup karena semakin minimnya jumlah siswa.

Terdapat beberapa langkah dalam penelitian ini, mulai dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan (Shamad, 2003). Langkah heuristik yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema penelitian. Beberapa sumber yang dikumpulkan di antaranya adalah arsip, foto dan berbagai hasil penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Sumber primer yang diperoleh antara lain, arsip surat keputusan (SK) pendirian SMP Muhammadiyah dalam Citra Kota Tanjungpinang dalam Arsip. Selain studi kepustakaan, pengumpulan data juga melalui wawancara dengan informan yang relevan.

Data-data yang telah terkumpul itu selanjutnya diolah guna mendapatkan data yang sesuai dan paling valid terkait tema yang diangkat. Pada tahapan kritik sumber ini penulis juga melakukan kritik intern maupun eksteren terhadap data-data yang dipilih. Setelah mendapatkan data yang sesuai dan dinilai paling kuat, maka dalam tahap interpretasi penulis mulai menformulasikannya. Hal inilah yang nantinya akan membentuk narasi sejarah terkait dengan dinamika perkembangan sekolah Muhammadiyah di Tanjungpinang. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menuangkan narasi tersebut ke dalam bentuk tulisan.

Pembahasan

Sejarah Awal Munculnya Lembaga Pendidikan Islam di Tanjungpinang

Masuknya Islam ke Riau yang dalam perjalanannya terpecah menjadi Provinsi Kepri sebagai daerah Melayu erat hubungannya dengan keadaan dan letak geografis daerah ini. Keadaan geografis yang mayoritas kepulauan telah menyebabkan mudahnya pedagang-pedagang mencapai daerah ini. Dagang merupakan cara yang efektif pada masa lampau untuk menyampaikan ajaran Islam, selain untuk kepentingan ekonomi. Ada beberapa pendapat tentang sejarah masuknya Islam ke daerah ini. Pendapat pertama menyebutkan Islam sudah ada masuk sejak Abad 7. Pendapat lain Islam baru ada sejak zaman Kesultanan Melaka tahun 1295 M, meskipun Sultan Melaka Prameswara baru memeluk Islam tahun 1414 M. Dengan fakta ini membuktikan bahwa Islam terlebih dahulu dianut oleh masyarakatnya karena interaksi dengan pedagang Arab, Parsi dan Gujarat (Hamidy, 1994).

Menurut Hamidy, masuknya Islam berdampak pada munculnya lembaga pendidikan Islam. Pada awalnya Puak Melayu baru mengenal lembaga pendidikan bernama surau. Dalam perjalanannya, Kerajaan Riau Lingga memulai merintis pendidikan Islam. Dalam *Tuhfat al Nafis* diceritakan, Yang Dipertuan Muda Riau V Raja Ali Ibni Daeng Kamboja yang berkedudukan di Pulau Bayan (Tanjungpinang) telah berguru Tarekat Syamaniah kepada guru tarekat Syaikh Abdul Gafar Madura. Sementara, Tarekat Naksyahbandiah dibawa ke daerah ini oleh Syaikh Ismail. Tarekat ini telah ada di Riau Lingga sejak tahun 1857 M. Raja Haji Abdullah yang menggantikan Raja Ali tahun 1857 telah menjadi mursyid dalam tarekat ini.

Masjid Sultan Riau merupakan pusat pendidikan Islam masa Kerajaan Riau Lingga. Di masjid ini sering dilakukan diskusi oleh ulama-ulama terkenal masa itu membahas tentang Islam. Lembaga pendidikan formal di daerah ini yang pertama adalah Madrasah Muallimin yang berdiri tahun 1938 di Pulau Penyengat (Tanjungpinang). Madrasah ini memberikan pelajaran ilmu fardhu ain dan fardhu khifayah. Sebelumnya Raja Ali Kelana dan Syaikh Tahir Jalaluddin mendirikan pula Al Iqbal Al Islamiyah tahun 1909. Kemudian disusul oleh Madrasah Al-Junaid dan Al Syaqqaf yang dipimpin oleh keturunan Arab Singapura. Setelah belajar di Riau seperti pulau Penyengat, Singapura maupun Tanjung Malim di Semenanjung Melaka (Malaysia, sekarang) para penuntut ini melanjutkan pelajaran ke negeri Arab, seperti Mesir dan Makkah di Arab Saudi (Junus, 1996).

Pasca runtuhnya Kerajaan Riau Lingga yang berpusat di Pulau Penyengat tahun 1913, Pulau Penyengat tidak berubah menjadi kampung yang sepi. Antara tahun 1938 dan 1939, empat tokoh, yaitu Raja Ali bin Muhammad, Raja Khalid bin Muhammad, Haji Abbas bin 'Abdulhamid, dan Abdullah Badarudin Riau membuka Jami'iyah al-Khairiyah; sebuah tempat pelajaran agama, yang pembukaannya diresmikan pada tarikh 15 Sya'ban 1357 Hijriah bersamaan dengan tarikh 9 Oktober 1938 Miladiah. (<https://jantungmelayu.com/2020>).

Catatan Aswandi (2020), jejak para pendiri Jami'iyah al-Khairiyah ini kemudian diikuti pula oleh kalangan perempuan Pulau Penyengat dengan mendirikan sebuah lembaga khusus yang menjadi tempat mereka mempelajari ilmu-ilmu agama. Dibawah

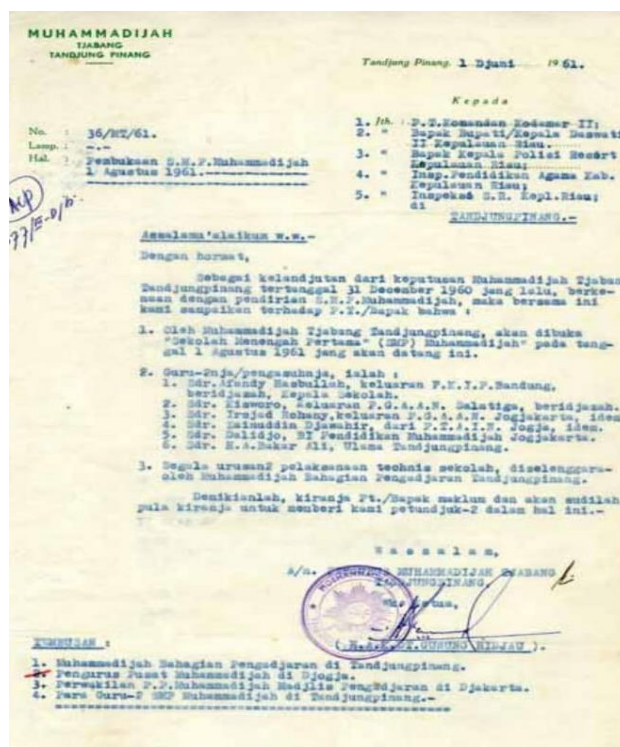
pimpinan Tengku Mahdiah binti Sulaiman Riau, kaum perempuan di Pulau Penyengat mendirikan pula sebuah lembaga yang diberi nama Majlis Ibu, sebuah perkumpulan kaum perempuan untuk mempelajari agama Islam yang diresmikan 26 November 1938. Kepala Kampung Pulau Penyengat, Raja Ahmad Daud dengan dibantu oleh Raja Muhammad Yusuf bin Ahmad Riau mendirikan pula sebuah lembaga tempat belajar ilmu-ilmu agam Islam yang diberi nama Pakatan Balajar 1 Desember 1938. Pada 11 Oktober 1938 didirikan lembaga pendidikan tinggi, sebuah sekolah setaraf kolek Islam yang diberi nama Madrasah al-Mu'allimin al 'Arabiah. Madrasah al-Mu'allimin (Sekolah Guru) ini didirikan dan dipimpin oleh Raja Muhammad Yunus Ahmad Riau. Sebagai sebuah lembaga pendidikan formal setingkat sekolah tinggi agama Islam, Madrasah al Mu'allimin bertujuan mendidik anak watan putra-putra bumi Riau-Lingga menjadi calon-calon guru dan melayakkan (membekali) mereka agar dapat menjadi guru agama, kadhi, pengarang, dan mubaligh yang mahir.

Sejarah Awal Sekolah Muhammadiyah di Tanjungpinang

Sejarah awal organisasi Muhammadiyah dan Aisyiah di Tanjungpinang tidak bisa dilepaskan dari peranan tokoh-tokoh perantau asal Taluk Kuantan (Riau), Kampar (Riau) dan Minangkabau. Tahun 1939, tokoh asal Taluk Kuantan, Umar Amin Husin mendirikan cabang Muhammadiyah Tanjungpinang. Anggotanya sebagian terdiri dari pegawai-pegawai *Gubernemen*. Mereka adalah orang-orang dari Kuantan, Kampar dan Minangkabau. Sementara, Aisyiah yang sudah berdiri tahun sebelumnya juga diresmikan oleh Umar Amin Husin. Aisyiah diketuai Fatimah A Rahman dan Sekretaris, Raja Hatijah (Winoto, 1995).

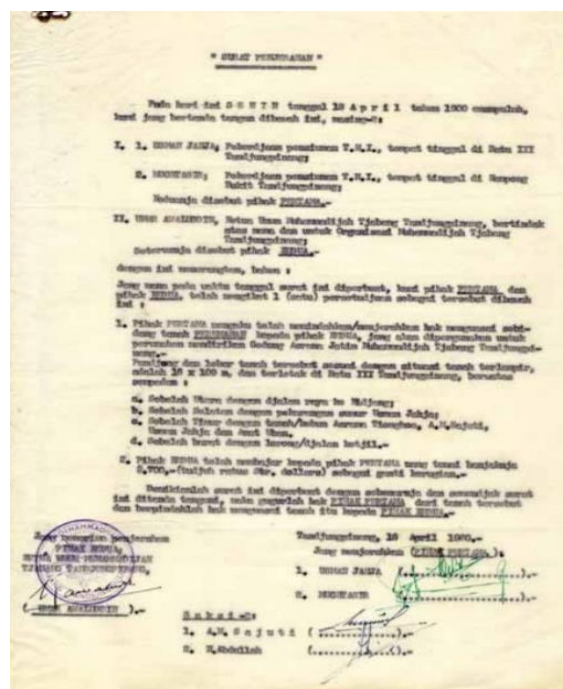
Raja Hatijah sendiri merupakan lulusan *Meijesnormaal School* Padangpanjang tahun 1936 dan pulang kampung untuk mengajar dan eksis dalam mengembangkan Aisyiah di Tanjungpinang. Kegiatan utamanya adalah berdakwah dan pendidikan agama Islam. Dalam perkembangannya, Aisyiah di Tanjungpinang mendirikan madrasah. Raja Hatijah bersama rekan-rekannya yang tergabung dalam KRIR mendirikan taman kanak-kanak di Jalan Sunaryo (Gedung Muhammadiyah) tanggal 1 April 1948.

Dalam Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) No 3661, SMP Muhammadiyah sendiri dibuka tahun 1961. Pembukaan sekolah berdasarkan Surat dari Pimpinan Muhammadiyah Cabang Tanjungpinang, H.A.K Dt Gunung Ridjau yang ditujukan kepada Bupati Kepulauan Riau, Komandan Kodamar II, Inspektur Pendidikan Agama Kepulauan Riau dan Inspekad SR Kepulauan Riau. Surat tertanggal 1 Juni 1961. Dalam surat itu disebutkan pembukaan SMP Muhammadiyah kelanjutan dari Keputusan Muhammadiyah Cabang Tanjungpinang 31 Desember 1960. Dalam surat juga disebutkan nama-nama perangkat sekolah. Bertindak sebagai kepala sekolah adalah Afandy Hasbulah tamatan FKIP Bandung. Kisworo tamatan PGAAN Salatiga, Irajad Rohany tamatan PGAAN Jogja, Zainuddin Djamahir tamatan PTAIN Jogja, Dalidjo tamatan S1 Pendidikan Muhammadiyah Jogja dan H.A Bakar Ali, Ulama Tanjungpinang (Arsip Nasional Republik Indonesia, 2015).



Gambar 1: Surat Pembukaan SMP Muhammadiyah Tanjungpinang, 1961.
Sumber: Citra Tanjungpinang dalam Arsip, 2015

Sebelum mendirikan SMP Muhammadiyah, tahun sebelumnya Muhammadiyah Cabang Tanjungpinang menerima hibah sebidang tanah untuk pembangunan Gedung Anak Yatim (panti asuhan) yang berlokasi di Jalan Sunaryo. Tanah dihibahkan Usman Yahya kepada pengurus Muhammadiyah Cabang Tanjungpinang H.U. Awaludin. Penandatanganan surat hibah tanggal 18 April 1960.



Gambar 2: Surat hibah tanah untuk pembangunan gedung anak yatim oleh Usman Jahya kepada Muhammadiyah Cabang Tanjungpinang. Sumber: Citra Tanjungpinang dalam Arsip, 2015

Pada masa awal berdirinya SMP Muhammadiyah Tanjungpinang ini tidak ada tidak ditemukan data jumlah siswa. Namun, dipastikan sekolah ini diminati karena masih terbatasnya sekolah tingkatan SMP khususnya yang berbau Islam di Tanjungpinang. Di Tanjungpinang saat itu belum ada SMP Islam. Jumlah SMP negeri hanya tiga, ditambah kehadiran SMP 4 Tanjungpinang tahun 1977. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tanjungpinang baru berdiri tahun 1979. Sementara, MTs swasta yang belakangan hadir di Tanjungpinang adalah MTs Miftahul Ulum tahun 1996.

Perkembangan dan Kemunduran Sekolah Muhammadiyah di Tanjungpinang

Dalam catatan arsip di ANRI, pendirian SMP Muhammadiyah Tanjungpinang tahun 1961. Namun, surat keputusan (SK) izin operasional sekolah baru ada tahun 1988. Dalam Data Pokok Pendidikan Kemdikbud, SK Pendirian Sekolah: 4299/II-015/R 61/1988. Tanggal SK Pendirian adalah 5 Februari 1988. SK operasional sekolah berjarak 17 tahun dari awal sekolah didirikan. Ada dua kemungkinan, izin operasional sekolah lambat diurus atau izin operasional tahun 1988 ini sifatnya perpanjangan.

Periode 1960-an hingga tahun 2000-an, sekolah Islam yang ada di Tanjungpinang bisa dihitung dengan jari. Untuk tingkatan SLTP hanya ada Madrasah Tsanawiyah (MTsN) Tanjungpinang yang beralamat di Jalan Raja Ali Haji. Keberadaan SMP Muhammadiyah menjadi pilihan bagi masyarakat Tanjungpinang maupun masyarakat Kabupaten Kepulauan Riau (kini berganti nama jadi Kabupaten Bintan). Selain kedua sekolah, pada periode ini di Tanjungpinang juga baru ada satu pesantren.

Dalam buku Potensi Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Riau yang ditulis UU Hamidy (1994), ada data menarik. Tahun 1985 jumlah pesantren di Riau yang juga mencakup wilayah Kepulauan Riau sebanyak 24 pesantren. Tahun 1993 jumlah meningkat menjadi 53 pesantren, termasuk diantaranya tiga pesantren di Kepulauan Riau. Tiga pesantren itu adalah Pesantren Miftahul Ulum (Tanjungpinang), Al Jabar (Batam), dan Darul Falah (Batam). Pada periode 1980-1990-an, kondisi sarana dan prasarana di pesantren belum memadai. Keadaan gedung dan asrama belum layak untuk menjalankan aktifitas pendidikan dan tempat tinggal. Hanya sebagian kecil pesantren memiliki bangunan berupa gedung, pondok asrama dan masjid yang bentuknya megah dan membuat nyaman para santri. Kondisi yang miris ini mungkin menjadi salahsatu penyebab, masyarakat enggan menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren.

Pasca terbentuknya Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 tahun 2002 dan resmi berdiri tahun 2004, tidak membawa dampak positif bagi kemajuan sekolah Muhammadiyah. Sekolah Muhammadiyah baik SMP dan SMA tetap saja menjadi sekolah swasta yang 'menjadi buangan' bagi anak-anak yang tidak diterima di sekolah favorit. Tahun 2017 menjadi babak baru bagi SMA Muhammadiyah Tanjungpinang yang terpaksa memindahkan lokasi sekolahnya dari Batu 3 Tanjungpinang ke Batu 8 Atas, Kelurahan Batu IX, Kecamatan Tanjungpinang

Timur. SMA Muhammadiyah menumpang di SMP Muhammadiyah. Penyebabnya, di lokasi lama semakin jumlah siswa semakin menyusut dan SMA Muhammadiyah terancam ditutup. (<http://tanjungpinangpos.id/sma-muhammadiyah-pindah-ke-batu-8/9> Februari 2017). SMA Muhammadiyah Tanjungpinang berdiri berdasarkan SK 010/III.O/A/PDM-TPI/2006 tanggal 2 Juni 2006.



Gambar 3: Lokasi Lama SMA Muhammadiyah di Tanjungpinang di Jl MT Haryono
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Ketimpangan kondisi sekolah Muhammadiyah di Kepri juga terjadi. Sejumlah sekolah Muhammadiyah di Batam dan Tanjunguban kondisinya sangat bagus. Hal ini terlihat dari segi akreditasi sekolah. Jumlah siswa yang banyak dan juga sarana prasarana yang layak. Sebagai contoh, keberadaan SMK Muhammadiyah di Batam, SMK Muhammadiyah di Tanjunguban (Bintan). Kondisi SD Muhammadiyah di Batam juga jadi sekolah favorit. Sementara, di Tanjungpinang, sekolah Muhammadiyah bukan jadi pilihan utama.

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan sekolah Muhammadiyah di Tanjungpinang sulit bersaing dan mengalami kemunduran. Informasi digali dari informan.¹ Pertama, kelemahan manajemen pengelolaan sekolah. Manajemen pengelolaan terlihat dari segi sumber daya manusia (SDM) yang mengelola sekolah. Kepala sekolah dan guru-guru yang mengajar idealnya guru-guru yang terbaik dan mereka juga mendapatkan kompensasi penghasilan yang layak. Kenyataannya, dengan jumlah siswa yang minim, sulit memberikan gaji yang bagus bagi para guru. Sulit mendapatkan guru-guru terbaik yang menjadi motor dalam memajukan sekolah.

¹ Sumber Pengurus Wilayah (PW) Muhammadiyah Kepri yang minta namanya dirahasiakan menyebutkan dalam pengembangan pendidikan sekolah Muhammadiyah di Tanjungpinang pernah terjadi pertentangan antara PW Muhammadiyah Kepri dengan PD Muhammadiyah Tanjungpinang. PW Muhammadiyah Kepri dianggap terlalu fokus dalam mengurus lembaga pendidikan Muhammadiyah yang ada di Batam. Padahal dalam sejarahnya Muhammadiyah jauh lebih awal berdiri di Tanjungpinang.



Gambar 4: Komplek Gedung Muhammadiyah Tanjungpinang di Jl Raja Haji Fisabilillah.
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Kedua, tokoh Muhammadiyah di Tanjungpinang juga membuka lembaga pendidikan sendiri ketimbang memajukan sekolah Muhammadiyah. Contoh utamanya adalah H.Moh. Sadar, tokoh pendidikan di Kepri. Ia pernah menjabat Ketua Muhammadiyah Kepulauan Riau periode 1995-2000. H.M Sadar mendirikan TK Islam Al Hikmah 1993, TK Aisyah 2001 dan SDIT Al Madinah tahun 2003. Semua lembaga pendidikan yang dibangun maju pesat dan kini menjadi favorit di Tanjungpinang. Yayasan Al Madinah menjadi pelopor SDIT yang kini memiliki sekolah dari mulai TK sampai SMA. Tidak hanya itu, H.Moh. Sadar juga menjadi tokoh di Yayasan Pembangunan Pendidikan Kejuruan (YPPK) Tanjungpinang yang memiliki lembaga pendidikan mulai dari SMP, SMK hingga sekolah tinggi ilmu ekonomi (STIE) Pembangunan. Sejak 1981, H.Moh. Sadar menjadi ketua yayasan dan setelah ia meninggal, yayasan dipimpin menantunya, Azirwan, eks pejabat di Pemkab Bintan. (Swastiwi, 2006).

Ketiga, pembangunan sekolah Muhammadiyah lebih difokuskan di Batam. Alasannya sederhana karena jumlah penduduk Batam diatas 1 juta jiwa dan pangsa pasarnya lebih lebih luas. Di Batam, Muhammadiyah memiliki lembaga Pendidikan dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Status Tanjungpinang sebagai ibukota Provinsi Kepri sejauh ini tidak menjadi daya tarik dalam mengembangkan sekolah Muhammadiyah di Tanjungpinang. Sekolah Muhammadiyah yang ada di Tanjungpinang secara kualitas dianggap dibawah sekolah Islam yang ada. Apalagi belakangan munculnya sekolah jaringan Islam terpadu di Tanjungpinang, seperti As Sakinah, Almadinah, Tunas Ilmu dan lembaga Pendidikan Islam lainnya lebih diminati.

Aset sekolah Muhammadiyah yang ada di Tanjungpinang cukup banyak. Bekas SMP Muhammadiyah di Jalan Sunaryo Tanjungpinang, kondisi bangunannya sebagian sudah rusak. Sekolah ini dijadikan jadi Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah 2. Salah satu ruangan belajar tidak bisa digunakan karena atap dan plafonnya sudah hancur. Bangunan asli SMP Muhammadiyah yang dibangun tahun 1961 tidak ada lagi. Bangunan sudah berapakai direnovasi namun kondisi sekarang juga sudah banyak yang rusak. (Wawancara Yaumi, Guru TK Aisyiyah 2).



Gambar 5. Eks SMP Muhammadiyah Tanjungpinang di Jl Sunaryo
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Kondisi eks SMA Muhammadiyah di Jl MT Haryono Tanjungpinang juga tidak lebih baik. Bangunan rusak berat. Sejak SMA Muhammadiyah dipindahkan ke Komplek Muhammadiyah di Batu 8 Atas Tanjungpinang (Jl Raja Haji Fisabilillah), bangunan lama kondisinya memprihatinkan.

Kesimpulan

Organisasi persyarikatan Muhammadiyah telah hadir di Tanjungpinang sejak tahun 1939. Tokoh-tokoh perantau dari Taluk Kuantan, Kampar (Riau) dan Minangkabau yang mengembangkannya di Tanjungpinang. Berdasarkan catatan arsip di ANRI, sekolah Muhammadiyah pertama didirikan di Tanjungpinang adalah tingkatan SMP tahun 1961. Barulah, pasca terbentuknya Provinsi Kepri, didirikan lagi SMA Muhammadiyah Tanjungpinang tahun 2006 dan juga SD Muhammadiyah juga tahun 2006.

Sekolah Muhammadiyah dari periode 1961 hingga 2017 tidak mengalami perkembangan, malahan mengalami kemunduran. SMA Muhammadiyah Tanjungpinang tahun 2017 terpaksa pindah lokasi karena terancam ditutup karena kekurangan siswa. Ada sejumlah penyebab sekolah Muhammadiyah di Tanjungpinang tidak berkembang, bahkan mengalami kemunduran. Yakni, manajemen pengelolaan tidak profesional, pengurus Muhammadiyah memiliki lembaga pendidikan lain dan juga tidak ada kekompakan PD Muhammadiyah Tanjungpinang dan PW Muhammadiyah Kepri dalam memajukan sekolah Muhammadiyah di Tanjungpinang. Kalau dibiarkan, ke depan sekolah Muhammadiyah terancam gulung tikar. Apalagi bermunculan sekolah sekolah Islam baru di Tanjungpinang yang pengelolaannya lebih profesional dan modern, seperti halnya Yayasan Al Madinah dan Yayasan As-Sakinah yang memiliki lembaga pendidikan dari TK hingga SMA.

Referensi

- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2015). *Citra Kota Tanjungpinang Dalam Arsip*. Jakarta: ANRI.
- Asmuni, Marleiy Rahim, et. al. (1982). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau*. Pekanbaru: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,.
- Gusnita, E., & Rahardi, M. (2020). Peranan Masjid Dalam Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat. *TANJAK : Journal of Education and Teaching*, 1(1), 17-26. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i1.63>
- Hamami, T. (2008). Membangkitkan Kembali Ruh Pendidikan Muhammadiyah. *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.47736/tajdidukasi.v1i1.5>
- Hamidy, U. (1994). *Potensi Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Riau*. Pekanbaru: UIR Press.
- Ilham, I., & Syamsuddin, I. (2021). PENDIDIKAN ISLAM: Telaah Sejarah Sosial Keagamaan dan Modernisasi Pendidikan Muhammadiyah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(2), 199-216. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tadjid.v5i2.704>
- Junus, H. (1996). *Perhimpunan Plakat*. Pekanbaru: Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu Universitas Riau.
- Marlina, L. (1). KAJIAN TERHADAP PERKEMBANGAN SEKOLAH MUHAMMADIYAH. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(01), 103-138. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v17i01.28>
- Rahim, H. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Shamad, A. I. (2003). *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Hayfa Press.
- Swastiwi, Anastasia Wiwik. (2006). *H. Moh. Sadar: Tokoh Politik dan Pengabdianannya di Kepulauan Riau*. Tanjungpinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.
- Syaifuddin, M. A. (2019). Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern di Muhammadiyah. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.30651/td.v8i1.2649>
- Winoto, G. (1995). *Tanjungpinang: Raja Hatijah: Pengabdian dan Karyanya*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.

Website:

<https://jantungmelayu.com/2020/09/pulau-penyengat-talabul-ilmu/1/4> Pulau Penyengat Talabul Ilmu.

<http://tanjungpinangpos.id/sma-muhammadiyah-pindah-ke-batu-8/9> Februari 2017.

Wawancara:

Yaumi, Guru TK Aisyiyah Tanjungpinang.